

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keanekaragaman ras, suku, agama, dan bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadikannya sebuah bangsa yang majemuk. Heterogenitas inilah yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai berkah dari Tuhan Yang Maha Esa karena dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa. Namun di sisi lain, bangsa Indonesia kini tengah mengalami kemunduran, terutama dalam bidang pembangunan manusia. Menurut survei UNDP (*United Nations Development Programme*) Indonesia berada di peringkat 108 dari 187 negara di dunia dalam indeks pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Bahkan di kawasan Asia Tenggara saja, Indonesia kalah dengan Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand.<sup>1</sup> Untuk mengatasi ketertinggalan SDM tersebut, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo (selanjutnya disebut Jokowi) mencanangkan program peningkatan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter, yang lebih dikenal dengan istilah revolusi mental. Selain mencantumkannya dalam uraian program Nawacita sebagai sembilan agenda besar pemerintahannya<sup>2</sup>, Jokowi secara eksplisit juga mengeluarkan produk hukum berupa Instruksi Presiden, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, dan Peraturan Pemerintah.

---

<sup>1</sup> United Nations Development Programme. *Human Development Index (HDI) 2014*.

<sup>2</sup> Pellokila, Jeppy. 2014. *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian*. Jakarta. h. 7

Kondisi sistem pendidikan Indonesia yang cukup memprihatinkan juga disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Kabinet Kerja Jilid I sebelum *reshuffle*, Anies Rasyid Baswedan. Menurutnya keadaan pendidikan Indonesia sangat gawat darurat, dengan indikator di antaranya adalah bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 65 negara yang disurvei oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2012.<sup>3</sup> Di samping itu, rendahnya kualitas tenaga kependidikan juga menjadi satu permasalahan tersendiri, di mana nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5 sedang standar kompetensi guru adalah 75.<sup>4</sup>

Adapun fenomena tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, sepanjang tahun 2018 ini Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 445 tindak kriminal, yang 228 kasus di antaranya adalah kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik, serta kasus *cyberbully*. Sedangkan tawuran antarpelajar mencapai 144 kasus.<sup>5</sup> Bahkan dalam data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2017, tindak kriminal di Indonesia berjumlah 336.652, yang melibatkan 129 orang dari setiap 100.000 orang.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Pratiwi, Indah. 2019. *Efek Program PISA terhadap Kurikulum di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. IV No. I. Juni 2019. Jakarta: Badan Litbang Kemendikbud.

<sup>4</sup> Mulyasa. 2017. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 3

<sup>5</sup> Keterangan dalam konferensi pers di Kantor KPAI Jakarta pada Kamis, 27 Desember 2018, yang disampaikan oleh Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti.

<sup>6</sup> Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. 2018. *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. h. 8

Adanya dekadensi moral sebenarnya telah disadari oleh berbagai pihak, meskipun ada yang pro dan kontra terkait konsep dan strategi penanganannya, tapi menurut peneliti itu adalah hal wajar dalam dinamika kehidupan nalar masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia juga telah melakukan berbagai upaya untuk perbaikan mental, baik melalui pendidikan ataupun dari aspek lainnya. Tetapi bagaimanapun, dunia pendidikan formal menjadi area utama untuk realisasi revolusi mental, yakni melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait struktur kurikulum, kompetensi capaian, sistem evaluasi, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan program revolusi mental, selain mencantumkan ke dalam Program Nawacita, Jokowi juga mengeluarkan beberapa kebijakan, di antaranya adalah Instruksi Presiden (Inpres) No. 12 tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang bertujuan untuk memperbaiki dan membangun karakter bangsa, dengan mengacu kepada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong-royong untuk membangun budaya yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila.<sup>8</sup>

Sebagai kelanjutannya, Jokowi juga mengeluarkan Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter (PPK). PPK memiliki tujuan secara spesifik untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas

---

<sup>7</sup> Barnawi Dan M. Arifin. 2016. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 43

<sup>8</sup> Presiden Republik Indonesia. *Inpres Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental*.

Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik. Tujuan berikutnya adalah untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi lima aspek yang saling berhubungan, yakni pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan keluarga. Dalam pelaksanaannya, pemerintah akan menempuh tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal, dengan tetap memperhatikan asas keberagaman kultur budaya Indonesia.<sup>9</sup>

Pada tahun 2017, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Menko PMK) Puan Maharani turut mengeluarkan produk hukum untuk merealisasikan program revolusi mental, yakni Permenko PMK tentang Peta Jalan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) 2017-2019. Peraturan ini bertujuan agar GNRM dapat dilaksanakan secara masif, sehingga sasaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>10</sup> Peraturan ini juga menjelaskan secara rinci tentang revolusi mental dan upaya realisasinya. Mulai dari latar belakang, landasan teori, strategi, tabel perencanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Bahkan tabel tentang target dan sasaran untuk Indonesia melayani, Indonesia bersih, Indonesia tertib, Indonesia mandiri, dan Indonesia bersatu pun turut dicantumkan.

---

<sup>9</sup> Presiden Republik Indonesia. *Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

<sup>10</sup> Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Permenko PMK Nomor 3 Tahun 2017 tentang Peta Jalan Gerakan Nasional Revolusi Mental 2017-2019*.

Telah banyak peraturan pemerintah yang secara khusus dikeluarkan untuk mendukung program perbaikan karakter ini. Ironisnya, tindak kriminal dalam dunia pendidikan masih acapkali terjadi, baik yang dilakukan oleh tenaga kependidikan maupun peserta didik. Sebenarnya tindak kriminal di luar dunia pendidikan juga merupakan kelemahan sistem pendidikan Indonesia. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Dermawanti, yang menyimpulkan bahwa faktor pendidikan merupakan penyebab terjadinya kriminalitas di Indonesia, selain akibat dari pengangguran.<sup>11</sup> Lebih dari itu, Ahmad Syafii Maarif berpendapat bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikannya.<sup>12</sup>

Di tengah arus globalisasi, karakter religius bangsa Indonesia sedikit demi sedikit semakin terkikis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maragustam, bahwa nilai agama justru terpisah dari kehidupan, dan agama hanya terkesan mengurus kepentingan akhirat.<sup>13</sup> Ditambah lagi dengan peran dan fungsi masyarakat dalam pendidikan yang dinilai sangat kurang. Padahal, masyarakat (pribadi atau keluarga) seharusnya menjadi pihak yang paling aktif untuk mendukung kemajuan karakter berbasis Al-Qur'an melalui pendalaman akidah

---

<sup>11</sup> Dermawanti dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batang dengan Analisis Jalur*. Jurnal Gaussian. Vol. IV No. II. Universitas Diponegoro.

<sup>12</sup> Maarif, A. Syafii dkk. 1991. *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu. h. 8

<sup>13</sup> Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera. h. 3

dan akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Terutama adalah peran orang tua yang merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka. Melalui orang tua inilah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>15</sup>

Banyak tokoh Muslim yang secara spesifik membahas diskursus pendidikan karakter, baik tokoh klasik maupun kontemporer, di antaranya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih Razi (Ibnu Miskawaih, 932-1030 M), Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi (Al-Mawardi, 972-1058 M), Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusiy al-Ghazali (Al-Ghazali, 1058-1111 M), Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji (Al-Zarnuji, 1223 M), Abu Zayd Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami (Ibnu Khaldun, 1332-1406 M), Syed Muhammad al-Naquib bin Ali al-Attas (Al-Attas, abad ke-21), dan lain sebagainya.

Imam Al-Ghazali dalam pemikiran pendidikan karakter, menaruh perhatian yang besar terhadap kebersihan jiwa. Ia mensyaratkan bagi seorang penuntut ilmu untuk selalu mengutamakan perihal kebersihan jiwanya dari segala penyakit akhlak, karena belajar merupakan ibadah batin, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana shalat yang dalam pelaksanaannya harus bersih, baik secara jasmani dan rohani.<sup>16</sup> Demikian pula Al-Mawardi, yang

---

<sup>14</sup> Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim. 2014. *Upaya Menciptakan Bangsa Yang Berkarakter*. Jurnal Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Vol. XIV No. I. Juni 2014. Al-Ulum.

<sup>15</sup> Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 35

<sup>16</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Jilid I. Semarang: PT Karya Toha Putra. h. 49

berpendapat bahwa jiwa hendaklah selalu dalam kebaikan, di mana salah satu caranya adalah bersahabat dengan orang baik.<sup>17</sup>

Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul *Muqaddimah* memandang bahwa jiwa manusia memiliki banyak tipe. Untuk mendidiknya, hendaklah seseorang melakukan latihan dan pembiasaan akan hal-hal baik, terutama kesabaran, karena kelak ia akan menjadi sebuah tabiat/akhlak.<sup>18</sup> Salah satu kesan atas kepiawaian Ibnu Khaldun, disampaikan oleh Charles Issawi (2000 M), yang menilai bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh terbesar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelli, dan karenanya ia berhak mendapatkan perhatian semua orang yang berminat mengkaji ilmu-ilmu tersebut.<sup>19</sup> Sedangkan Al-Attas memfokuskan konsep pendidikannya kepada kata *ta'dib* (penanaman adab) dan memisahkannya dari *ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan) dan *tarbiyah* (pendidikan).

Jika ditelusuri melalui naskah-naskah resmi negara, tampaknya program revolusi mental Jokowi mencakup seluruh aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini terbukti pada konten yang terkandung dalam produk hukumnya, baik Instruksi Presiden, Peraturan Presiden, ataupun Peraturan Menteri. Namun jika disandingkan dengan konsep pendidikan karakter

---

<sup>17</sup> Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib. 1299. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Konstantinopel: Jawaib Press. h. 77

<sup>18</sup> Khaldun, Abd al-Rahman Ibnu. 2005. *Muqaddimah*. Jilid I. Al-Dar al-Baida. h. 144

<sup>19</sup> Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 3

Islam yang meliputi perilaku dan aktivitas kejiwaan terhadap Tuhannya, program revolusi mental belum mengakomodir sisi kejiwaannya. Para ulama dan filosof muslim terutama Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memandang bahwa dalam penanaman akhlak, hendaknya diperhatikan pula sisi jiwa (*al-nafs*), yaitu kesempurnaan fisik alamiah (*tabiat*), bukan fisik material.<sup>20</sup>

Sebagaimana sikap Jokowi yang menerapkan sistem politik individu dengan berasaskan kekuasaan kepresidenannya.<sup>21</sup> Memang tujuannya adalah melakukan perubahan melalui reformasi legal, namun kenyataannya sistem ini justru berlawanan dengan salah satu substansi konsep revolusi mental sendiri, yaitu Indonesia Melayani, yang pada dasarnya dimaksudkan untuk membudayakan perilaku pelayanan publik yang baik dan ramah. Ditambah lagi dengan adanya rencana Jokowi, yang disampaikan oleh satu menterinya untuk menghapus kolom identitas agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) guna menanggulangi aksi radikalisme di Indonesia. Menurutnya, semua warga hendaklah menghormati penganut agama lain dan tidak melakukan diskriminasi terhadap minoritas.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Rahmatiah, St.2017. *Pemikiran tentang Jiwa (al-Nafs) dalam Filsafat Islam*. Jurnal Sulesana Vol. XI No. II Tahun 2017. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.

<sup>21</sup> Warburton, Eve. 2018. *A New Developmentalism in Indonesia*. Journal of Southeast Economies. Vol. XXXV No. III, Special Issue: The Indonesian Economy in Transition: Policy Challenges in the Jokowi Era and Beyond (Part II) (December 2018). Yusof Ishak Institute.

<sup>22</sup> Hamayotsu, Kikue. 2014. *Indonesia in 2014. The Year of Electing the "Peoples President"*. Journal Asian Survey. Vol. LV No. I, A Survey of Asia in 2014 (January/February 2015). University of California Press.

Melihat beberapa kontradiksi yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti memandang perlu untuk dilakukan pengkajian terhadap konsep revolusi mental Jokowi dalam perspektif pendidikan karakter Islam. Peneliti membatasi kajiannya dengan mengacu kepada pemikiran pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai tokoh pendidikan Muslim kontemporer, di mana pemikirannya sangat relevan dengan pendidikan karakter Islam pada era globalisasi ini.<sup>23</sup> Pemikiran dan metodenya didasarkan pada agama Islam untuk memurnikan (*purify*) pengetahuan yang menurutnya banyak terpengaruh oleh Barat. Ia juga mengenalkan gerakan Islamisasi ilmu yang pada gilirannya dapat menentang pengaruh sekularisme Barat.<sup>24</sup>

Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian dengan tema Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan secara deskriptif, yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri,<sup>25</sup> yakni sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Aristyasari, Yunita Furi. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. Vol. XIII No. II, Juli-Agustus. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

<sup>24</sup> Kamaruzzaman, Azmul Fahimi, et al. 2016. *Al-Attas' Philosophy of History on the Arrival and Proliferation of Islam in the Malay World*. *International Journal of Islamic Thought*. Vol. X, Dec 2016.

<sup>25</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. h. 35

1. Bagaimana konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
3. Bagaimana konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo dalam perspektif pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sebagai unsur yang penting dalam sebuah penelitian, berikut diuraikan tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian ini, yakni:

#### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
- c. Untuk mengetahui konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo dalam perspektif pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

#### **2. Manfaat penelitian**

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan intelektual pendidikan Islam secara khusus, dan keilmuan modern secara umum. Terlebih semoga penelitian ini dapat meningkatkan intensitas

penelitian dalam bidang kajian Islam guna mengungkap hal-hal yang masih tersembunyi, untuk menjadi solusi atas persoalan kehidupan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembuka wawasan tentang pendidikan karakter, terutama pendidikan karakter Islam. Sehingga pendidikan karakter Islam tetap pada ciri khasnya dan terselamatkan dari pengaruh budaya sekularisme Barat.

**b. Manfaat praktis**

Adapun manfaat secara praktis, peneliti membagi ke dalam empat bagian:

- 1) Manfaat untuk pemangku kebijakan, baik eksekutif, legislatif, dan yudikatif, yakni sebagai tambahan informasi terkait revolusi mental dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemerintah.
- 2) Manfaat untuk lembaga pendidikan secara umum, agar pelaksanaan program revolusi mental dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
- 3) Manfaat bagi pengembangan tripusat pendidikan, yakni guru di sekolah, orang tua di rumah, dan segenap warga dalam sebuah tatanan masyarakat.

- 4) Manfaat bagi peneliti dalam rangka meningkatkan kualitas berpikir dan kemampuan analisis, serta menambah wawasan tentang pendidikan Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian terhadap revolusi mental telah ada sebelum penelitian ini dilakukan, baik yang dilakukan melalui studi pustaka ataupun lapangan. Berbagai aspek dan sudut pandang, dengan metode dan pendekatan yang berbeda menjadikan penelitian tentang revolusi mental semakin variatif. Di antara kajian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kajian berjudul “Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan” yang dilakukan oleh Bambang Indriyanto, dan diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemendikbud pada tahun 2014. Dalam penelitiannya, Bambang membatasi pembahasan mengenai revolusi mental dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 (pasal 5 ayat 1) yang mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Untuk itu, tiga aspek penting yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu sosiologis, politik, dan ekonomi. Sebagai kesimpulan, peran guru sangatlah penting dalam merealisasikan ini, yang dengannya juga terjadi proses *transferring*, *transforming*, dan *transcending*. Dalam proses pendidikan ketiganya bersifat *mutually inclusive*. Artinya meski memiliki tujuan yang berbeda, tetapi ketiganya

merupakan perwujudan dari manusia yang berkarakter.<sup>26</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya penggunaan naskah-naskah resmi negara yang dikupas secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep revolusi mental Jokowi.

2. Selanjutnya adalah kajian oleh salah seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga, Maragustam dengan judul “Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan”. Kajian ini memandang bahwa hakikat mentalitas manusia adalah *good character*. Tapi di sisi lain, mentalitas juga bersifat dualis aktif, di mana manusia membawanya (mental baik dan buruk) secara berhadapan-hadapan dan seimbang. Selain faktor lingkungan, pada saat berhadapan inilah terjadi proses saling mempengaruhi, yang tentunya akan muncul satu sebagai pemenangnya. Karena pada hakikatnya mental manusia ibarat tanah yang bisa ditempa dan dibentuk apa saja. Untuk itu hendaklah revolusi mental dimulai saat seseorang masih dalam masa kanak-kanak. Bahkan hingga tua, mental tetap harus dilatih secara integral dan holistik melalui lima rukun, yakni habituasi, *moral knowing*, *moral loving and feeling*, keteladanan, dan pertobatan dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dengannya, nilai-nilai utama mentalitas yang

---

<sup>26</sup> Indriyanto, Bambang. 2014. *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemendikbud.

berkarakter akan terwujud dalam spiritualitas keagamaan yang berintikan *marifatullah* (tauhid).<sup>27</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya paradigma keislaman dan filsafat kependidikan yang digunakan sebagai dasar pembahasan tentang revolusi mental, hingga menghasilkan solusi yang integral.

3. Penelitian berikutnya berjudul “Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlak” oleh Reni Susanti dan Deswita. Revolusi mental bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yakni warga negara yang mempunyai kemampuan dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Aktivitas revolusi mental ini berupa upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, dan tingkah laku. Untuk itu, revolusi mental akan berhasil jika dilakukan atas dasar pendidikan akhlak, sebagaimana pendapat Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali.<sup>28</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya paradigma akhlak dalam pembahasan revolusi mental. Terlebih dengan adanya pengkaitan atas pemikiran dua teolog muslim, Ibnu

---

<sup>27</sup> Maragustam. 2015. *Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. XI No. II. 2 Desember 2015. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

<sup>28</sup> Susanti, Reni dan Deswita. 2016. *Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlak*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. I. No. I.

Miskawaih dan Al-Ghazali, sehingga penelitian tersebut dilakukan dari sudut pandang Islam.

4. Fitriatus Sholekhah juga melakukan kajian dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental di Era Disruptif”. Sholekhah menjelaskan bahwa pendidik harus mampu mengejar arus perubahan yang relatif cepat di era disruptif ini. Di mana teknologi komunikasi semakin maju, hingga informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah, dan itu menjadi pemberi pengetahuan baru bagi peserta didik. Sedang di sisi lain, seorang peserta didik belum mampu memilih dan membedakan sesuatu yang baik atau buruk untuk dirinya. Di sinilah letak urgensi seorang pendidik, ia harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik, bukan sekedar materi dalam kelas. Sholekhah juga memandang bahwa mentalitas dapat diubah dengan cara memulainya dari kebiasaan, yang lambat laun akan menjadi karakter kepribadian. Setidaknya ada lima aspek pendidikan yang perlu direvolusi: cara berpikir, cara meyakini, cara bersikap, jujur dan tanggung jawab, serta kerja keras.<sup>29</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kompleksitas dalam penerapan revolusi mental ataupun pendidikan karakter sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Perlu adanya terobosan yang dicanangkan, baik dalam revolusi mental ataupun pendidikan karakter.

---

<sup>29</sup> Sholekhah, Fitriatus. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif*. Jurnal Program Studi PGMI. Vol. VI No. I, Maret 2019. Probolinggo: Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid.

5. Berikutnya adalah kajian oleh M. Zulfian Rahman dengan judul “Implementasi Program Revolusi Mental di Balai Besar POM DIY”. Dalam kajiannya, Rahman memandang bahwa saat ini bangsa Indonesia mengalami kemunduran dari berbagai aspek kehidupan, termasuk juga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu, kajian lapangannya menyasar kepada implementasi program revolusi mental di Balai Besar POM DIY. Dengan metode deskriptif kualitatif, Rahman menyimpulkan bahwa informasi terkait revolusi mental tidak secara utuh diberikan kepada pegawai padahal struktur birokrasi dan fasilitas yang ada telah menunjang untuk merealisasikannya. Namun demikian, setidaknya sikap para pihak yang berwenang memberikan dukungan positif terhadap revolusi mental.<sup>30</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari segi implementasinya. Dari sini diketahui bahwa dukungan saja tidak cukup, melainkan harus ada aksi nyata yang dilakukan untuk merealisasikan perubahan dan perbaikan karakter.
6. Selanjutnya adalah kajian oleh Wildan Nurul Fajar dengan judul “Pelaksanaan Revolusi Mental di Indonesia, Kajian dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan” yang dilakukan pada tahun 2018. Sebagai hasil penelitiannya, Fajar berpendapat bahwa program revolusi mental masih belum belum seutuhnya terlaksana. Melalui GNRM, program

---

<sup>30</sup> Rahman, M. Zulfian dan Lena Satlita. 2016. *Implementasi Program Revolusi Mental di Balai Besar POM DIY*. Jurnal FIS Universitas Negeri Yogyakarta.

Presiden Jokowi ini diintegrasikan melalui materi pelajaran di sekolah, yaitu pelajaran PKn dengan kegiatan pengenalan lingkungan, dan di perguruan tinggi melalui KKN Tematik GNRM. Namun demikian, revolusi mental tidak akan dapat terlaksana melainkan dilakukan secara bersama-sama.<sup>31</sup> Kajian di atas lebih menyoroiti salah satu gerakan dalam program revolusi mental, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya ketimpangan dalam penerapan revolusi mental pada satuan pendidikan formal yang perlu diantisipasi sejak dini. Yaitu minimnya dukungan karena hanya dilakukan oleh beberapa pihak saja.

7. Penelitian berikutnya oleh Muhammad Abdul Roziq Asrori yang lebih mengarah kepada perwujudan nilai revolusi mental dalam Pesantren. Penelitian ini mengungkap kearifan lokal pesantren yang sebenarnya termasuk dalam implementasi revolusi mental. Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati, sebagai subyek dan obyek penelitian, menggambarkan bahwa para santri pada hakikatnya telah memberdayakan potensi revolusi mental dalam rutinitas hariannya. Terlebih dengan adanya lima jiwa yang menjadi dasar pesantren, atau yang biasa disebut dengan Panca Jiwa. Menurut penelitiannya, para santri merupakan sosok potensial untuk mewujudkan gerakan revolusi mental ini, karena mereka memiliki

---

<sup>31</sup> Fajar, Wildan Nurul. 2018. *Pelaksanaan Revolusi Mental di Indonesia: Kajian dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. XI No. II, Maret 2018. FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

semangat perubahan yang tinggi dan tahan dengan segala kondisi, serta yang terpenting adalah mandiri. Ungkapan khas setiap santri yang mendaftar adalah, bahwa dengan mendaftar berarti mereka menyerahkan dirinya untuk hidup mandiri, sederhana, ikhlas, bersaudara, dan tetap meningkatkan kualitas religinya. Adapun strategi para pendidik di dalamnya, adalah dengan keteladanan, pertemanan, dan motivasi. Secara umum, nilai-nilai luhur pesantren sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam program revolusi mental. Dengan ini, para pendidik dapat membangun santri menjadi manusia berkarakter.<sup>32</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya keserasian antara konsep revolusi mental dengan pendidikan karakter Islami di pesantren. Hal ini mungkin juga terjadi jika disandingkan dengan konsep Al-Attas.

8. Masih dengan peneliti yang sama, kajian berjudul “Peran Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa” menilai bahwa bersamaan dengan pelaksanaan program revolusi mental ini, pendidikan karakter dapat direalisasikan untuk membangun generasi bangsa. Dosen STKIP PGRI Tulungagung ini berkesimpulan bahwa program revolusi mental harus dilakukan secara menyeluruh dan bersama-sama, yang terdiri dari para tokoh nasional (birokrasi pemerintah, dunia usaha, tokoh agama, akademisi, seniman, budayawan, dan lain

---

<sup>32</sup> Asrori, Muhammad Abdul Roziq. 2017. *Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren*. Jurnal Civics. Vol. XIV No. I, Mei 2017. STKIP PGRI Tulungagung.

sebagainya). Dengan demikian, gerakan ini akan menyebar ke semua lapisan masyarakat di tingkat lokal dan semua komunitas di Indonesia. Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang berkarakter dengan diukur melalui enam hal: penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarganegara, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kewarganegaraan.<sup>33</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dalam penerapannya. Keikutsertaan semua pihak dari berbagai kalangan dalam melaksanakan revolusi mental merupakan sebuah keniscayaan.

9. Penelitian berikutnya oleh Muhammad Kristiawan yang menggunakan model beberapa pesantren di Indonesia, salah satunya adalah Pondok Pesantren Gontor, dengan judul “Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Pandai dan Berakhlak Mulia”. Baginya, Pondok Pesantren Gontor telah menerapkan pendidikan karakter melalui a) keteladanan, b) pengkondisian hidup di asrama, c) pengarahan, d) penugasan, dan e) pembiasaan. Sebagai kesimpulan, ia memandang bahwa revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang saling terkait. Kedua gagasan ini haruslah dimulai dari dalam kelas sejak awal masuknya, dengan demikian misi revolusi mental untuk melatih peserta didik dalam memecahkan

---

<sup>33</sup> Asrori, Muhammad Abdul Roziq. 2016. *Peran Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa*. Jurnal Rontal Keilmuan PPKn. Vol. II No. II, November 2016.

masalah akan dapat tercapai dengan baik.<sup>34</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya keserasian antara konsep revolusi mental dengan pendidikan karakter Islami di pesantren.

10. Selanjutnya adalah penelitian berjudul "*National Movement of Mental Revolution in Developing Character Education of Indonesian Generation*" oleh M. Nasir Basyah Saiful dkk. Kajian ini merupakan hasil dari *Focus Group Discussion (FGD)* yang diikuti oleh para pimpinan di Aceh, akademisi, praktisi pendidikan, pimpinan agama, generasi muda, kaum wanita, termasuk juga penderita disabilitas. Kesimpulan adalah bahwa revolusi mental Jokowi dengan model dan polanya yang sedemikian rupa, sangat diterima dengan antusias oleh warga Aceh. Hal ini terjadi karena menurut mereka tidak ada cara lain yang bisa dilakukan untuk mengubah pola pikir bangsa Indonesia selain melalui revolusi mental.<sup>35</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah perlunya dilakukan sosialisasi yang utuh agar gerakan revolusi mental dapat segera terealisasikan. Karena di samping penolakan yang terjadi sebagai akibat dari munculnya revolusi mental, ada pihak yang terbuka dan bisa memahami konsep ini dengan baik.

---

<sup>34</sup> Kristiawan, Muhammad. 2015. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. Jurnal Ta'dib. Vol. XVIII No. I, Juni 2015. FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

<sup>35</sup> Saiful et al. 2018. *National Movement of Mental Revolution in Developing Character Education of Indonesian Generation*. Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Vol. CCLI. Annual Civic Education Conference (ACEC).

11. Berikutnya adalah kajian oleh David N. Merrill dan Bernard A. Burrola dengan judul *“International education’s role in Indonesia’s “mental revolution”: A path to prosperity in the global economy?”*. Kajian ini lebih kepada studi konsep yang dikaitkan antara aspek ekonomi dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Indonesia dinilai membutuhkan peran pemimpin yang kreatif dan inovatif, serta berjiwa wirausaha untuk meningkatkan ekonomi dalam persaingan global. Sebagai kesimpulan, Indonesia diharapkan dapat mendorong para sarjana untuk mendalami studi ekonomi dan pendidikan di Barat, terutama Amerika Serikat. Investasi juga hendaklah dilakukan dari universitas ke universitas dalam rangka pengembangan pendidikan. Indonesia harus menerapkan pendekatan multidisiplin untuk mengubah pola pikir bangsanya. Terakhir, hendaknya dana hibah diberikan kepada para sarjana dan universitas yang ditujukan untuk pembangunan pendidikan.<sup>36</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya pandangan bahwa peran pemimpin sangatlah berpengaruh. Dengan demikian, pemimpin yang kreatif dan inovatif akan bekerja untuk kemajuan bidang pendidikan, khususnya perubahan mental bangsa.

12. Selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Agustin Widjiastuti dengan judul *“The Form of Youth Manners through Mental Revolution: Case*

---

<sup>36</sup> Merrill, David N. dan Bernard A. Burrola. 2015. *International Education’s Role in Indonesia’s “Mental Revolution” A path to prosperity in the global economy?*. The Indonesia Journal of Leadership, Policy, and World Affairs.

*Study in Indonesia*". Kajian ini berfokus kepada peran birokrasi pemerintah dalam menerapkan gerakan revolusi mental. Karena di samping berkuasa, pemerintah hendaklah juga menjadi pendidik dengan keteladanan. Dan dalam penerapannya, revolusi mental banyak menerima perlawanan dari pihak yang berbeda pemikiran, terutama kalangan muda. Sebagai hasilnya, kajian ini memandang pentingnya peran pemerintah untuk memperhatikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan keadilan sosial, sebagaimana tuntutan yang disuarakan oleh kalangan muda.<sup>37</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya konfrontasi akibat munculnya revolusi mental, yang itu berarti perlu adanya sosialisasi yang menyeluruh dan dilakukan dengan baik, hingga masyarakat dapat memahami konsep revolusi mental dengan cermat.

13. Berikutnya adalah kajian berjudul "*Revolusi Mental to Build the Character of Bureaucrats in Indonesia*" yang dilakukan oleh Suparno. Sebagaimana kajian sebelumnya, penelitian ini juga berfokus pada peran birokrasi pemerintah Indonesia dalam merealisasikan program revolusi mental. Revolusi mental hendaklah dimulai dari para pemangku jabatan dan aparatur negara dengan pengubahan pola pikir untuk memberikan pelayanan yang baik kepada rakyat. Selain itu, urgensi untuk memulainya dari birokrasi adalah karena pada dekade akhir ini para penguasa

---

<sup>37</sup> Widjiastuti, Agustin. 2016. *The Form of Youth Manners through Mental Revolution: Case Study in Indonesia*. Journal of Law, Policy and Globalization. Vol. XLVI.

cenderung lambat dalam bekerja, suka berbuat pemborosan, dan banyak melakukan korupsi. Sebagai kesimpulan, revolusi dalam birokrasi tidak tidak dipandang berhasil jika belum memberikan pelayanan terbaik kepada rakyat.<sup>38</sup> Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya aspek keteladanan, di mana revolusi mental harus dimulai dari pemerintah sendiri.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti melihat adanya relevansi umum terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan ini. Di antaranya adalah pengambilan sudut pandang dalam kajian konsep revolusi mental yang terbagi menjadi dua, dari naskah resmi negara dan dari khazanah intelektual Islam. Sedangkan dalam skala penerapannya, relevansinya adalah bahwa gerakan ini tidak akan dapat terlaksana tanpa ada dukungan dari semua pihak, yang pada mulanya harus dilakukan dalam tataran pemerintah sebagai teladan hingga dapat memberikan pelayanan terbaik kepada rakyat. Dukungan saja tidak cukup, dibutuhkan aksi nyata dalam realisasinya. Ditambah lagi adanya tantangan di era modern ini dengan berkembangnya ilmu teknologi. Selain itu, relevansi lainnya adalah bahwa nilai-nilai karakter dalam revolusi mental ternyata sudah dipraktikkan dalam dunia pesantren, yang tentu saja berlandaskan ajaran agama Islam. Juga sosialisasi akan konsep dan gerakan ini dipandang penting sebagai

---

<sup>38</sup> Suparno. 2017. *Revolusi Mental, To Build the Character of Bureaucrats in Indonesia*. International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET). Vol. VIII No. VIII, August 2017. IAEME Publication.

dukungan nyata yang hendaknya diberikan oleh masyarakat terhadap program ini. Terakhir adalah bahwa pemahaman yang salah tentang konsep revolusi mental akan menyebabkan ketimpangan dalam penerapannya, terutama dalam satuan pendidikan formal.

#### **E. Sistematika Penulisan**

1. Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama, penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

2. Bab II : Landasan teori

Bab kedua berisi landasan teori, yang di dalamnya penulis akan mengkaji secara mendalam tentang definisi konsep, revolusi mental, dan pendidikan karakter, dilanjutkan dengan penyusunan riwayat hidup Presiden Joko Widodo dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang relevan dengan tema pembahasan.

3. Bab III : Metode penelitian

Bab ketiga akan menguraikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam pembahasan, kemudian jenis penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data.

4. Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan

Bab keempat akan memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang secara umum dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama tentang sejarah revolusi mental, kedua tentang konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo dan pendidikan karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dan yang ketiga adalah konsep revolusi mental Presiden Joko Widodo dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

5. Bab V : Penutup

Bab terakhir akan menggambarkan kesimpulan dari hasil penelitian secara umum, serta saran yang dirasa perlu untuk dicantumkan agar manfaatnya bisa menjadi lebih luas.